

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri pertambangan adalah entitas usaha yang memiliki izin dari pemerintah untuk melakukan kegiatan eksplorasi dan eksploitasi terhadap sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, seperti mineral dan batubara.² Menurut data Kementerian ESDM tahun 2023, sektor ini menyumbang kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penerimaan negara salah satunya permintaan global terhadap mineral seperti nikel untuk bahan baku baterai kendaraan listrik. Kondisi geologis Indonesia yang kaya akan cadangan sumber daya mineral juga mendukung tingginya potensi eksplorasi tambang.³

Banyak perusahaan barat seperti perusahaan BHP (*Broken Hill Proprietary*) salah satu perusahaan pertambangan terbesar di dunia yang percaya bahwa nikel yang diproduksi dengan memperhatikan standar lingkungan dan sosial tinggi misalnya dengan meminimalisir polusi seharusnya bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi, akan tetapi produsen di Indonesia menjual nikel dengan harga murah dengan kurang memperhatikan akan lingkungan, sementara itu BHP harus mengeluarkan

² Arif Firmansyah, “Konsep Bentuk Perusahaan Pertambangan Mineral dan Batubara dalam Perspektif Undang-Undang Dasar 1945”, *Jurnal Konstitusi*, Vol. 17 No. 3 (2020), hlm. 498.

³ Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, *Peranan Sektor Pertambangan dalam Mendorong Perekonomian Nasional*, <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/peranan-sektor-pertambangan-dalam-mendorong-perekonomian-nasional> diakses pada tanggal 21 April 2025.

biaya lebih untuk produksi ramah lingkungan. Sedangkan China dan Indonesia menguasai pasar global dengan produksi nikel yang murah sehingga membuat perusahaan barat seperti perusahaan BHP kesulitan untuk bersaing.⁴

Hal ini menjadikan Indonesia memproduksi nikelnya secara besar-besaran yang akhirnya Indonesia menjadi produsen nikel terbesar di dunia tetapi memberi dampak negatif terhadap lingkungan seperti penggundulan hutan secara besar-besaran dan juga polusi tanpa memperhatikan hak masyarakat lokal. Masyarakat lokal sering kehilangan tanah mereka tanpa mendapatkan kompensasi yang adil karena banyaknya perusahaan yang tidak transparan tentang cara mereka menambang atau beroperasi karena sulit diketahui apakah dilakukannya penambangan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.⁵

Aktivitas penambangan atau penggundulan hutan oleh perusahaan pertambangan juga terjadi di Kabaena salah satu pulau di wilayah Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. Menurut analisis data oleh organisasi lingkungan internasional Mighty Earth, pada tahun 2021 sampai 2023 lebih dari 3.700 hektar hutan termasuk hutan lindung di Kabaena ditebang oleh perusahaan pertambangan. Akibat dari aktivitas tersebut, akhirnya menghancurkan lingkungan sekitar dan mata pencaharian

⁴ WTO, *Tingginya Permintaan Mineral Penting Terkait Energi Memberi Tekanan pada Rantai Pasokan*, <https://www.wto.org/french/blogsf/datablogf/bogdta10jan24f.htm> diakses pada tanggal 21 April 2025.

⁵ Andy Home, *In Search of The Elusive Green Nickel Premium*, <https://www.reuters.com/markets/commodities/search-elusive-green-nickel-premium-2024-07-23/> diakses pada tanggal 21 April 2025.

masyarakat di Kabaena. Salah satu dampak yang dirasakan masyarakat Kabaena adalah kerusakan lingkungan laut karena air yang tercemar. Masyarakat yang sehari-harinya bekerja sebagai nelayan yang seharusnya bisa menangkap ikan agar bisa dijual untuk menafkahi keluarga mereka, akhirnya sulit mendapatkan ikan karena air yang dipenuhi dengan limbah dari aktivitas pertambangan tersebut. Masyarakat yang bermata pencaharian di darat juga mengalami dampak kerusakan lingkungan. Tanaman seperti pohon tebu, palem, dan cengkeh akhirnya tidak tumbuh dengan baik karena sumber air yang digunakan untuk tanaman sudah tercemarkan.⁶

Dari fenomena yang terlihat bahwa sektor pertambangan adalah salah satu perusahaan yang kegiatan operasionalnya cukup rumit, karena dalam proses pengambilan materialnya cukup berdampak besar pada kerusakan lingkungan sehingga proses pengelolaannya harus dilakukan dengan baik agar dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Hal ini juga berlaku di semua sektor, tidak hanya pada sektor pertambangan. Perusahaan pertambangan dipilih untuk menjadi objek penelitian ini dikarenakan kesadaran terhadap masalah lingkungan merupakan hal yang sangat diperhatikan dan sudah berkembang di seluruh dunia sehingga banyak perusahaan termasuk yang ada di bidang pertambangan diharapkan untuk menerapkan praktik yang berkelanjutan dan ramah terhadap

⁶ Yusuf Wahil dan Victoria Milko, *Global Demand Spurring Indonesia's Mining Boom Comes at a Cost for Many Communities*, <https://apnews.com/article/indonesia-nickel-stainless-steel-energy-transition-evs-c7f9e28b3a59f0113e1f96cd9b154067>, diakses pada tanggal 21 April 2025.

lingkungan.⁷

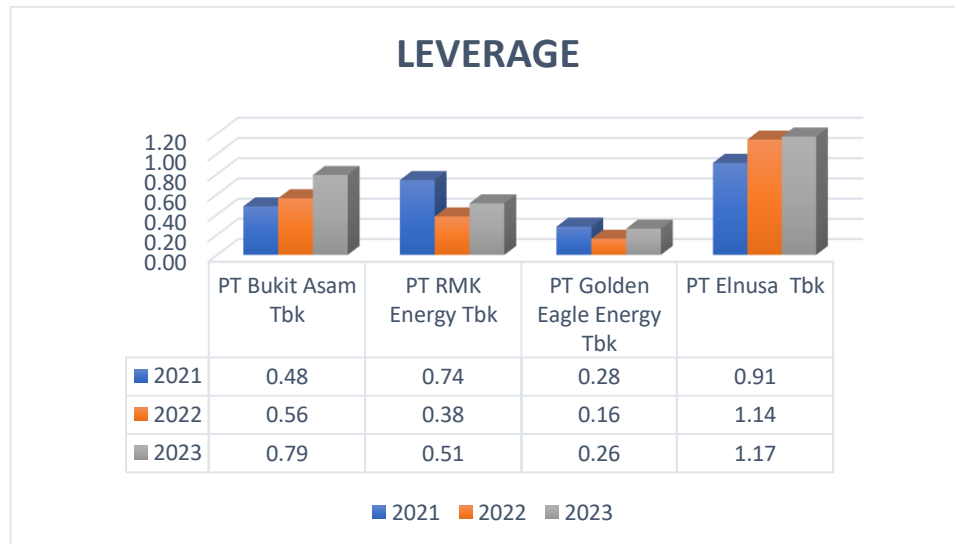
Green accounting atau yang disebut akuntansi hijau muncul sebagai pendekatan yang dapat membantu perusahaan dalam menilai dan melaporkan dampak lingkungan dari kegiatan operasi mereka. Akuntansi hijau adalah bentuk akuntansi lingkungan yang berfokus pada upaya untuk menyatukan manfaat lingkungan dan biaya ke dalam keputusan ekonomi serta hasil keuangan perusahaan.⁸ Akuntansi hijau memiliki peran dalam upaya pelestarian lingkungan melalui pengungkapan secara sukarela dalam laporan keuangan terkait biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Akuntansi hijau juga memiliki peran penting untuk mengatasi masalah lingkungan dan sosial, serta memiliki tujuan yang berdampak pada pencapaian pembangunan keberlanjutan yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menghadapi tanggung jawab sosial. Dengan menerapkan *green accounting*, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas yang kemudian dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan masyarakat.⁹

⁷ Ziral Raditya Aziz & Masiyah Kholmi, “Pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Energi Sub Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2021)”, *JEAM*, Vol. 23 No. 1 (2024), hlm. 54.

⁸ Aulia Refalina, *et al*, “Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan yang Dimoderasi oleh *Corporate Social Responsibility*”, *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, Vol. 6 No. 3 (2024), hlm. 548.

⁹ Nidia Kumala & Ruly Priantilianingtiasari, “Pengaruh *Green Accounting*, CSR dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022”, *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, Vol. 5 No. 2 (2024), hlm. 864.

Gambar 1.1
Grafik *Leverage* (DER) Perusahaan Sektor Pertambangan
Tahun 2021-2023



Sumber : data diolah, 2025

Dapat dilihat pada tabel diatas, penggunaan hutang yang diproksikan dengan DER pada beberapa perusahaan pertambangan pada tahun 2021-2023 mengalami fluktuasi atau naik turun yang signifikan. Pada PT Bukit Asam Tbk mengalami lonjakan penggunaan hutang yang terus meningkat cukup signifikan sejak 3 tahun terakhir dari tahun 2021 sebesar 0,48, tahun 2022 sebesar 0,56, yang mana peningkatan terbesar pada tahun 2023 sebesar 0,79. Selanjutnya, pada PT RMK Energy Tbk, penggunaan hutang mengalami lonjakan naik turun naik dari tahun 2021 sebesar 0,74 yang dimana pada tahun 2022 penggunaan hutang menurun cukup signifikan sebesar 0,38 kemudian mengalami peningkatan lagi pada tahun 2023 sebesar 0,51. Selain itu, PT Golden Eagle Energy Tbk juga mengalami penggunaan hutang dengan lonjakan yang sama yaitu naik turun naik dari tahun 2021 sebesar 0,28 kemudian pada tahun 2022 juga mengalami

penurunan sebesar 0,16 lalu meningkat lagi di tahun 2023 sebesar 0,26. PT Elnusa Tbk juga mengalami lonjakan penggunaan hutang yang terus meningkat dari tahun 2021 sebesar 0,91, tahun 2022 sebesar 1,14 kemudian mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar di tahun 2023 sebesar 1,17.

Perubahan harga komoditas pertambangan seperti batubara dan minyak bisa mempengaruhi pendapatan perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya. Apabila harga komoditas pertambangan turun, maka pendapatan perusahaan juga akan berkurang sehingga membuat perusahaan kesulitan melunasi hutang. Sebaliknya, apabila harga komoditas pertambangan naik, maka pendapatan akan meningkat dan perusahaan mungkin mempunyai lebih banyak dana untuk melunasi hutangnya, sehingga hutang dapat berkurang. Namun, penting bagi perusahaan untuk tetap memperhatikan rasio penggunaan hutang dengan cermat dan tepat dalam jumlah yang proporsional agar bisa berpotensi adanya pengembalian yang tinggi. Hal ini karena penggunaan hutang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan yaitu semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dan tekanan psikologis yang akan menjadi bertambah.¹⁰

Penggunaan hutang atau *leverage* dapat diukur dengan DAR (*Debt to Asset Ratio*) atau DER (*Debt to Equity Ratio*). DAR (*Debt to Asset Ratio*)

¹⁰ Nur Rizki Maulida, et al. "Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, *Leverage*, *Corporate Social Responsibility* dan *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan", *Prosiding Konferensi Riset Akuntansi Riau*, Vol. 1 No. 1 (2023), hlm. 306-307.

merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai melalui hutang dan seberapa berpengaruh hutang terhadap pengelolaan aset perusahaan. Apabila nilai DAR semakin tinggi berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan profit bagi perusahaan.¹¹

DER (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk menunjukkan setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan hutang. Apabila nilai DER semakin tinggi berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan profit bagi perusahaan. DER merupakan rasio yang sering diperhatikan investor karena dapat menggambarkan struktur pendanaan dalam mendukung dan membiayai kegiatan operasi perusahaan atau pemanfaatan hutang yang dimiliki perusahaan sehingga rasio DER dipilih di dalam penelitian ini untuk mengukur *leverage*. DER juga memberikan gambaran penting dalam menilai risiko keuangan dan struktur modal perusahaan.¹²

¹¹ Sri Wahyuningsih, “Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Keramik Porselen dan Kaca yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, (2020), Artikel.

¹² Iriana Auliyah & Wahyuni Saleh, “Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau dari *Debt to*

Kinerja keuangan adalah ukuran seberapa baik perusahaan menghasilkan laba, mengelola aset, dan memenuhi kewajiban hutangnya. Kinerja ini sering kali diukur melalui indikator seperti ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*). Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti struktur modal, efisiensi operasional, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas, akuntansi lingkungan, dan makroekonomi.¹³ Dalam praktik *green accounting*, kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya.¹⁴

ROA (*Return On Asset*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba bersih terhadap total aset. ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Dapat disimpulkan juga bahwa ROA digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba yang dihasilkan dari keseluruhan aset yang digunakan perusahaan. ROA umumnya digunakan oleh manajemen untuk memperhitungkan kinerja keuangan perusahaan dan mengevaluasi kinerja kegiatan operasional dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya perusahaan. Namun, penting untuk memberikan perhatian khusus terkait masalah anggaran pada aset-aset tersebut. Jika nilai ROA mendekati angka 1, maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik

Equity Ratio dan Return On Asset: Literature Review”, *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, Vol. 3 No. 2 (2024), hlm. 1001–1011.

¹³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan edisi revisi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2019), hlm. 204-210.

¹⁴ Abeer Hassan, et al, “*The Impact of Environmental Accounting on Financial Performance*”, *Journal of Sustainable Finance & Investment*, Vol. 11 No. 2 (2021). hlm. 123-138.

karena menggambarkan seberapa maksimal penggunaan aset perusahaan dalam memperoleh keuntungan.¹⁵

Sedangkan ROE (*Return On Equity*) adalah rasio profitabilitas yang memperlihatkan usaha perusahaan dalam mendapatkan keuntungan bagi pemegang saham dengan menunjukkan laba bersih yang dimiliki bagi pemegang saham dari modal yang telah dimanfaatkan. Ketika ROE menunjukkan angka yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mendapat keuntungan dari modal yang dimilikinya. ROE yang meningkat akan berpengaruh pada kenaikan nilai jual didalam perusahaan yang selanjutnya akan mempengaruhi harga saham sehingga terdapat hubungan yang jelas antara peningkatan ROE dan kenaikan return saham.¹⁶

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE). ROE dipilih karena menggambarkan tingkat pengembalian atas modal sendiri yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimilikinya. Pemilihan ROE sebagai indikator kinerja keuangan juga didasarkan pada kesesuaian dengan variabel *leverage*, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menunjukkan proporsi hutang terhadap ekuitas

¹⁵ Melia Lestari Tarigan & Aswin Akbar, "Pengaruh DAR dan ROA terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen", *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, Vol. 4 No. 2 (2022), hlm. 478.

¹⁶ Malika Awliya, "Analisis Profitabilitas *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) pada PT Sido Muncul Tbk (Periode 2015-2018)", *Journal of Economic Education*, Vol. 1 No. 1 (2022), hlm. 13-14.

perusahaan, sehingga penggunaan ROE sebagai pengukur kinerja menjadi relevan karena kedua rasio tersebut sama-sama berfokus pada struktur modal dan penggunaan ekuitas. Selain itu, ROE merupakan indikator yang sering digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemilik modal yang sangat dipengaruhi oleh komposisi struktur modal perusahaan. Oleh karena itu, ROE dianggap lebih tepat digunakan dalam penelitian yang mengaitkan struktur modal (*leverage*) dengan kinerja keuangan.¹⁷

Fenomena yang berkaitan dengan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas dapat dilihat dari perkembangan ROE pada tabel di bawah sebagai berikut:

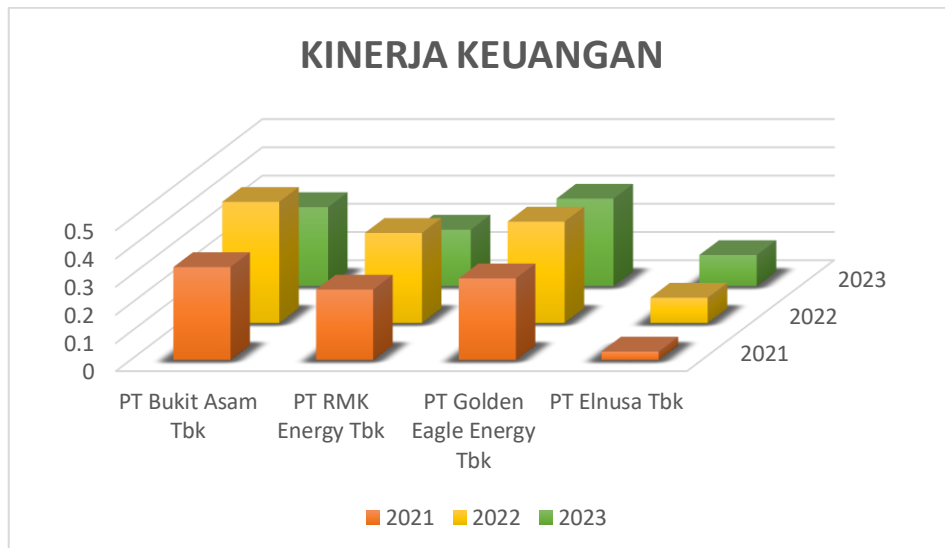
Tabel 1.1
Kinerja Keuangan (ROE) Perusahaan Sektor Pertambangan
Tahun 2021-2023

Tahun	PT Bukit Asam Tbk	PT RMK Energy Tbk	PT Golden Eagle Energy Tbk	PT Elnusa Tbk
2021	0,33	0,25	0,29	0,03
2022	0,43	0,32	0,36	0,09
2023	0,28	0,20	0,31	0,11

Sumber : BEI, data diolah 2025

¹⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan edisi revisi*,...hlm. 206.

Gambar 1.2
Grafik Kinerja Keuangan (ROE) Perusahaan Sektor Pertambangan
Tahun 2021-2023



Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan pada beberapa perusahaan pertambangan tahun 2021-2023 ada yang mengalami peningkatan juga penurunan. PT Bukit Asam Tbk terjadi peningkatan di tahun 2022 sebesar 0,43 dibanding yang sebelumnya tahun 2021 sebesar 0,33 pada kinerja keuangannya kemudian mengalami penurunan di tahun 2023 sebesar 0,28. Sama halnya dengan PT RMK Energy juga mengalami peningkatan di tahun 2022 sebesar 0,32 daripada tahun 2021 sebesar 0,25 kemudian di tahun 2023 juga menurun sebesar 0,20. Selain itu, peningkatan kinerja keuangan di tahun 2022 juga terjadi pada PT Golden Eagle Energy Tbk sebesar 0,36 dari yang sebelumnya di tahun 2021 sebesar 0,29 selanjutnya di tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 0,31. Selanjutnya, pada PT Elnusa Tbk, kinerja keuangan terus meningkat

selama 3 tahun terakhir walaupun memang peningkatannya tidak besar dari tahun 2021 sebesar 0,03, tahun 2022 sebesar 0,09, dan tahun 2023 sebesar 0,11. Hal ini berarti kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan periode tersebut yang diproksikan dengan ROE dari tahun ke tahun menunjukkan adanya ketidakstabilan atau fluktuasi. Banyak juga perusahaan sektor tambang yang ROE nya fluktuatif atau bahkan menurun, meskipun pendapatannya besar.

Berdasarkan tabel diatas terhadap empat perusahaan pertambangan dimana tiga perusahaan menunjukkan pola ROE yang fluktuatif dari tahun ke tahun, sedangkan satu perusahaan lainnya mengalami peningkatan ROE, namun dalam jumlah yang relatif kecil. Fenomena ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba masih belum optimal. Fluktuasi ini juga mengindikasikan adanya tekanan dari berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk struktur modal dan penerapan *green accounting* yang belum sepenuhnya efisien. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis apakah *leverage* dan *green accounting* berperan dalam kondisi kinerja keuangan yang belum konsisten terutama pada periode ini. Periode 2021-2023 merupakan waktu dimana banyak perusahaan mulai beradaptasi akibat dampak dari pandemi COVID-19 yang menguji stabilitas keuangan perusahaan yang juga pada periode ini, praktik keberlanjutan mulai menjadi perhatian besar di ranah global.¹⁸

¹⁸ Juniati Gunawan, *et al*, "The Evolution of Sustainability Reporting Practices in Indonesia", *Journal of Cleaner Production*, Vol. 358 No. 131798 (2022).

Penelitian sebelumnya oleh Anisah¹⁹ yang menyatakan *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan namun berbeda dengan penelitian oleh Refiyani²⁰ yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan terkadang cenderung berfokus kepada laba. Akan tetapi, jika perusahaan mampu meningkatkan kinerja lingkungan maka semakin meningkat pula kinerja keuangan perusahaan yang dapat meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan.²¹

Selanjutnya, *leverage* dengan kinerja keuangan sering kali bersifat kompleks atau rumit. Penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan potensi pengembalian juga dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Rasio hutang yang rendah tidak selalu menjamin pengembalian laba akan rendah. Sebaliknya, rasio hutang yang tinggi tidak selalu menjamin peningkatan profitabilitas karena perusahaan tidak bergantung pada hutang sebagai sumber dana dalam menjalankan bisnisnya.²²

Penelitian yang dilakukan Saputri dan Setiawati²³ yang menyatakan

¹⁹ Nur Wafa Anisah, *et al*, “Pengaruh *Green Accounting* dan *Capital Structure* terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan (Indeks Proper) sebagai Variabel Moderasi”, *Sebatik*, Vol. 28 No. 2 (2024), hlm. 603.

²⁰ Fathirah Nur Refiyani & Fina Fitriyana, “Pengaruh *Green Accounting*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Financial Performance*”, *Journal of Management Accounting, Tax And Production*, Vol. 2 No. 2 (2024), hlm. 919.

²¹ Nur Wafa Anisah, *et al*. “Pengaruh *Green Accounting* dan *Capital Structure*... hlm. 600-603.

²² Alvina Maria Krisanthi Cahyana & Rousilita Suhendah, “Pengaruh *Leverage*, *Firm Size*, *Firm Age* dan *Sales Growth* terhadap Kinerja Keuangan”, *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, Vol. 2 (2020), hlm. 1797.

²³ Iin Nilam Saputri & Erma Setiawati, “Pengaruh *Firm Size* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”, *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, Vol. 5 No. 1 (2024), hlm. 452.

bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wulandari dan Lestari²⁴ yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena dalam penggunaan *leverage* yang tinggi dalam bisnis bisa saja menghasilkan laba tetapi juga bisa mendapatkan risiko kerugian yang tinggi karena beban hutang di dalam perusahaan menimbulkan beban bunga yang dibayarkan bisa semakin tinggi yang akhirnya mempengaruhi arus kas dan laba sehingga dapat menurunkan kepercayaan dari investor yang akhirnya mempengaruhi juga investor untuk menanamkan sahamnya kepada perusahaan tersebut.²⁵

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib mematuhi regulasi yang semakin ketat terkait pelaporan lingkungan. Seiring dengan meningkatnya tekanan dari investor dan pemangku kepentingan untuk praktik berkelanjutan, penerapan *green accounting* menjadi semakin relevan di sektor ini.²⁶ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang relevan bagi manajer dan pemangku kepentingan tentang bagaimana perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dapat mengelola dampak lingkungan dan peluang yang terkait dengan *green accounting* dan *leverage* dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Selain itu, hasil

²⁴ Army Ardiani Wulandari & Indah Rahayu Lestari, “Pengaruh *Green Accounting*, *Leverage*, dan Struktur Modal terhadap *Financial Performance*”, *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics (JDEDTE)*, Vol. 1 No. 2 (2024), hlm. 146.

²⁵ Rafika Sari, “Pengaruh Kepemilikan Asing dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan”, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 5 No. 1 (2020), hlm. 66.

²⁶ OJK, *Regulasi Pasar Modal dan Keberlanjutan*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

penelitian ini dapat menjadi acuan bagi investor dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan berdasarkan praktik keberlanjutan yang diterapkan. Berdasarkan penjelasan latar belakang dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh *Green Accounting* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menguji variabel *green accounting*, *leverage*, dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 yang memenuhi kriteria.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan batasan masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* dan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 ?
2. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada

perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 ?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *green accounting* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
2. Untuk menguji pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023
3. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, terdapat beberapa kegunaan yang hendak dicapai melalui penelitian ini. Adapun kegunaannya antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai hubungan antara *green accounting*, *leverage*, dan kinerja keuangan,

khususnya dalam lingkup perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menganalisis bagaimana penerapan praktik akuntansi yang berkelanjutan dapat mempengaruhi kinerja keuangan melalui struktur modal yang didorong oleh *leverage*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang interaksi antara faktor-faktor tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat memperkuat teori keberlanjutan dan akuntansi hijau, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi dinamika serupa di sektor industri lain atau dalam lingkup yang berbeda, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya integrasi aspek lingkungan dalam pengambilan keputusan keuangan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada mengenai *green accounting*, *leverage*, dan kinerja keuangan. Dengan menganalisis hubungan antara ketiga variabel ini dalam lingkup perusahaan sektor pertambangan di Indonesia, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman akademis tentang bagaimana praktik akuntansi yang berkelanjutan dan penggunaan hutang mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi topik serupa.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi manajemen perusahaan sektor pertambangan dalam mengimplementasikan *green accounting* dan mengelola *leverage*. Dengan memahami bagaimana kedua faktor ini mempengaruhi kinerja keuangan, perusahaan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan. Ini juga dapat membantu perusahaan dalam merencanakan investasi dan pengelolaan hutang yang lebih baik.

c. Bagi Pihak Lain

1) Investor

Penelitian ini memberikan informasi yang berharga bagi investor yang mempertimbangkan untuk berinvestasi di perusahaan sektor pertambangan. Dengan memahami pengaruh *green accounting* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi, serta mengevaluasi risiko dan potensi pengembalian dari investasi mereka di perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan.

2) Regulator dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi regulator dan pembuat kebijakan di Indonesia terkait pentingnya penerapan *green accounting* dalam sektor pertambangan.

Dengan meningkatnya regulasi lingkungan, hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik akuntansi yang berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

3) Masyarakat dan Lingkungan

Dengan menunjukkan hubungan positif antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan dalam praktik bisnis. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan dampak lingkungan dari operasi mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada perlindungan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

F. Penegasan Variabel

Untuk menghindari adanya kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, maka peneliti menegaskan istilah pada variabel-variabel yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. *Green Accounting* (X_1)

Green accounting merupakan proses pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran terhadap dampak lingkungan

dengan memasukkan biaya terkait lingkungan ke dalam laporan keuangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal.²⁷

b. *Leverage* (X_2)

Leverage merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengetahui presentase pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan.²⁸

c. Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan merupakan gambaran hasil ekonomi dalam mengukur keberhasilan perusahaan untuk mendapatkan laba yang dapat diukur dengan menganalisis data keuangan perusahaan yang tercantum didalam laporan keuangan.²⁹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan penjelasan mengenai pengukuran variabel-variabel penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa variabel yang ada dapat diukur secara konsisten, membantu dalam mengumpulkan data yang relevan dan valid pada penelitian.

²⁷ Fathirah Nur Refiyani & Fina Fitriyana, “Pengaruh *Green Accounting*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*... hlm. 915.

²⁸ Fathirah Nur Refiyani & Fina Fitriyana, “Pengaruh *Green Accounting*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*... hlm. 916.

²⁹ Martha Angelina & Enggar Nursasi, “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”, *Jurnal Manajemen Dirgantara*, Vol. 14 No. 2 (2021), hlm. 218.

a. *Green Accounting* (X_1)

Variabel *green accounting* diperoleh data menggunakan data sekunder yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing-masing perusahaan. Variabel *green accounting* diproksikan data menggunakan penilaian *dummy*. Penilaian *dummy* adalah penilaian yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif. Berikut adalah *green accounting* yang diproksikan data menggunakan penilaian *dummy* sebagai berikut:³⁰

Tabel 1.2
Kriteria Penilaian *Green Accounting*

Nilai	Keterangan
0	Jika suatu perusahaan tersebut tidak mempunyai atau mengungkapkan salah satu indikator dari GRI Standard kategori lingkungan dalam <i>annual report</i> atau <i>sustainability report</i> .
1	Jika suatu perusahaan tersebut mempunyai atau mengungkapkan salah satu indikator dari GRI Standard kategori lingkungan dalam <i>annual report</i> atau <i>sustainability report</i> .

Sumber: Gujarati dan Porter (2012)

Yang mana secara sederhana dapat dinyatakan rumus sebagai berikut:

$$GA = \frac{\sum X}{N}$$

³⁰ Damodar N. Gujarati and Dawn C. Porter, *Basic Econometrics (5th ed.)*, (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 301-303.

Keterangan :

GA : *Green Accounting*

ΣX : Jumlah indikator yang diungkap

N : Total indikator GRI Standard Kategori Lingkungan

b. *Leverage (X₂)*

Variabel *leverage* diperoleh data menggunakan data sekunder yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing-masing perusahaan. Variabel *leverage* akan diukur menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total modal sendiri yang dibiayai dengan total hutang.

DER dapat dirumuskan sebagai berikut:³¹

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

c. *Kinerja Keuangan (Y)*

Variabel kinerja keuangan diperoleh data menggunakan data sekunder yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing-masing perusahaan. Variabel kinerja keuangan akan diukur menggunakan ROE (*Return On Ekuitas*). ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk

³¹ Army Ardiani Wulandari & Indah Rahayu Lestari, "Pengaruh *Green Accounting*, *Leverage*... hlm. 139.

menghasilkan laba.

ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:³²

$$ROE = \frac{Laba\ bersih}{Total\ ekuitas}$$

G. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi merupakan urutan yang sistematis terkait dengan pembahasan yang ada dalam sebuah skripsi yang bertujuan untuk mempermudah dan memberikan alur kajian atau pembahasan yang dapat digunakan oleh pembaca. Sistematika skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Lebih rincinya dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang konteks penelitian yang membahas tentang gambaran umum dan alasan mengapa hal tersebut layak untuk diteliti, rumusan masalah yang membahas tentang permasalahan yang akan dibahas, tujuan penelitian berisi tentang harapan atau hasil yang sesuai dengan fokus penelitian, batasan masalah berisi tentang batasan sebuah penelitian yang akan diteliti, kegunaan penelitian berisi tentang kegunaan untuk pihak-pihak yang berkaitan secara teoritis maupun secara praktis, definisi operasional variabel berisi tentang istilah-istilah yang belum

³² Viona Adikasiwi, *et al*, “Pengaruh *Green Accounting* dan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”, Vol. 7 No. 2 (2024), hlm. 370.

dimengerti oleh pembaca terkait dengan judul, sistematika penulisan berisi tentang sistematika pembahasan yang ada dalam skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian dan pengukurannya, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta interpretasi hasil statistik.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi isi pembahasan yang lebih diorientasikan untuk menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian telah dicapai, menafsirkan temuan-temuan penelitian dengan menggunakan logika dan teori-teori yang sudah ada, serta menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan dilengkapi daftar pustaka. Kesimpulan berisi uraian yang menjawab permasalahan dalam fokus penelitian yang telah dilakukan berdasar hasil analisis dan pembahasan. Sedangkan saran berisi sesuai hasil temuan dan pertimbangan peneliti yang ditujukan kepada para pengelola subjek/objek penelitian atau kepada yang ingin melakukan penelitian yang sejenis untuk kedepannya. Daftar pustaka berisi referensi atau sebagai sumber seorang peneliti.